

Kajian Semiotika Bentuk Fasad dan Ornamen Betawi pada Masjid K.H Hasyim Asy`Ari (MRJ 2)

Ajhi Santoso ¹, Raziq Hasan ²

¹ Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Gunadarma.

² Staff Pengajar, Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Gunadarma.

Email korespondensi: ajhisant@gmail.com

Abstrak

Konsep semiotika sudah sering digunakan pada bangunan arsitektur, yaitu dimana para arsitek memiliki keinginan mengajak seluruh masyarakat untuk bisa memahami suatu karya arsitektur dengan memberikan tanda ataupun pesan dalam karya arsitektur yang berupa elemen arsitektur dengan membentuk tanda pada bangunan. Pendekatan untuk mengklasifikasikan semiotika yaitu dengan cara dikotomi semiotika *saussurean* dan trikotomi semiotika *perccian*. Masjid merupakan sebuah bangunan paling khas yang melambangkan simbol Islam dan juga budaya masyarakat Indonesia yang heterogen, sehingga masjid yang ada di Indonesia tampak sangat berbeda dengan masjid-masjid serupa yang berada di wilayah Timur Tengah. Umumnya atap masjid-masjid yang ada di Indonesia banyak dipengaruhi dengan adat sekitar, contohnya bangunan masjid yang ada di Jawa Barat tentu akan berbeda dengan Masjid yang ada di Sumatra Barat. Sistem tanda yang terdapat dalam arsitektur meliputi banyak aspek, namun bahasan kali ini akan terfokus pada bentuk Fasad sebuah Masjid yang memiliki konsep Adat Betawi yang terletak di Jakarta Barat.

Kata-kunci : semiotika, tanda, masjid, betawi

Pengantar

Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang lebih dari 90% penduduk mayoritas beragama islam, sehingga kebutuhan sarana prasarana masjid sangatlah di perlukan sebagai penunjang untuk melakukan peribadatan umat muslim pada khususnya, pada Awalnya masjid adalah tempat kegiatan umat islam. Pada sejarah agama Islam, Masjid Rosulullah SAW banyak berperan fungsi sosial disamping fungsi sakralnya. Ajaran yang dibawa oleh pedagang Islam asal India tersebut pada awalnya memulai proses penyebaran di pulau Sumatera, Jawa, dan Kalimantan, yang kemudian menyebar dan berkembang ke seluruh Indonesia.

Setiap agama tentu memiliki rumah/tempat ibadah tersendiri. Seperti gereja pada agama Kristen, pura pada agama Hindu, vihara pada agama Buddha dan klenteng pada agama Konghucu, Islam juga memiliki tempat ibadah sendiri atau yang disebut dengan masjid. Masjid adalah tempat bagi umat Muslim untuk melaksanakan ibadah, terutama ibadah shalat. Banyaknya keberagaman budaya di Indonesia menjadikan bentuk dari bangunan masjid di tiap daerah berbeda-beda karena menyesuaikan dengan budaya serta adat istiadat penduduk setempat. Penyesuaian tersebut juga

berlaku pada bangunan masjid yang terletak pada kota Jakarta seperti yang diketahui bahwa Jakarta sangat kental dengan kebudayaannya, yaitu budaya Betawi.

Betawi kaya akan keberagaman seni dan juga kebudayaannya, seperti seni tari, seni musik, seni pagelaran, seni ornamen, dan lain-lain. Budaya Betawi yang kental akan nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan Sang Pencipta sehingga dikatakan bahwa budaya Betawi merupakan budaya yang religius (Rochym, Abdul 1983). Hal tersebut yang mendasari pembangunan sebuah masjid dengan menerapkan budaya Betawi pada Masjid Raya KH. Hasyim Asyari, Jakarta Barat.

Masjid Raya KH. Hasyim Asyari dirancang oleh tim dari 6 (enam) Arsitek dan mengerjakan rancangan Masjid tersebut pada 2013. Pada saat itu, Jakarta belum memiliki Masjid provinsi. Ketua tim dalam perancangan Masjid tersebut mengagumi akan konsep Masjid Nabawi di Madinah di mana Nabi Muhammad SAW membangun sebuah Masjid tersebut tidak hanya sebagai tempat ibadah namun juga tempat untuk bersosialisasi. Terinspirasi dari konsep masjid Nabawi, masjid Raya KH. Hasyim Asyari dibangun dengan fasilitas yang lengkap dan memiliki area yang sedemikian luas.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji secara semiotika bentuk Fasad dan Interiot Masjid KH Hasyim Asy`ari yang banyak menggunakan ornamen khas Betawi pada interiornya. Dengan adanya unsur adat dan kebudayaan betawi pada desain masjid ini, membuat masyarakat umum yang merupakan warga Jakarta asli, tetapi juga masyarakat pendatang menjadi tertarik untuk berkunjung.

Objek dan Persoalan

Masjid Raya KH. Hasyim Asyari atau yang dikenal akan masjid Raya Jakarta Barat adalah masjid yang bergaya arsitektur Betawi. Kentalnya unsur khas adat Betawi pada masjid ini adalah hasil konsultasi kepada ulama-ulama, budayawan Betawi dan tokoh-tokoh Betawi pada masa sebelum perencanaan dan perancangannya (Suswandari, 2017), (Swadarma, 2013). Kentalnya unsur Betawi pada masjid ini dapat dilihat pada arsitektur, ornamen dan strukturnya. Masjid ini mengadopsi konsep rumah bapang khas Betawi. Dengan atap segitiga dan ornamen khas Betawi yaitu gigi balang dan tapak dara. Bentuk bangunan membentuk huruf 'T', dengan bagian tengah khusus sebagai tempat ibadah. Masjid yang memiliki luas bangunan 16.985,43 hektar ini juga dibangun dengan konsep green zone dan green building. Masjid ini nantinya akan dilengkapi dengan danau dan taman disekitar area masjid sehingga terlihat akan ramah terhadap lingkungan. Konsep keterbukaan pada masjid ini juga diterapkan bangunan masjid ini sehingga meminimalisir penggunaan pendingin ruangan. Masjid yang dapat menampung 12.500-13.000 ini tidak hanya difungsikan sebagai tempat beribadah saja, melainkan juga sebagai tempat sosial mengikuti konsep awal sebuah masjid yang dibangun oleh Rasulullah sehingga disediakan fasilitas lainnya seperti ruang serbaguna, ruang komisi, ruang seminar, ruang pendidikan, ruang posyandu, puskesmas, koperasi, dan juga warung koperasi.



Gambar 1. Masjid K.H Hasyim Asy`ari (Sumber : Google Map)

Masjid KH Hasyim Asy`ari terletak di Jalan Daan Mogot KM 14,5 Pesakih, RT.3/RW.14, Duri Kosambi, Cengkareng, Kota Jakarta Barat, 11750 (Gambar 1). Masjid ini dibangun oleh Pemerintah Provinsi DKI serta diresmikan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 15 April 2017. Nama KH. Hasyim Asyari dipilih sebagai nama untuk masjid raya telah melewati beberapa pertimbangan. KH. Hasyim Asyari merupakan salah satu pahlawan nasional serta merupakan tokoh pendiri Nahdlatul Ulama (NU), dan juga pejuang dari pergerakan agama Islam yang turut andil dan berperan penting dalam memperjuangkan kemerdekaan negara Indonesia.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji secara semiotika fasad dan ornamen pada Masjid K.H Hasyim Asy`ari apakah memiliki makna-makna yang terkandung di dalam tanda-tanda arsitekturalnya. Penelitian ini juga diharapkan memberi manfaat kepada akademisi berupa hasil kajian semiotika arsitektur pada Masjid K.H Hasyim Asy`ari yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan dapat memberikan kontribusi ilmu arsitektur berupa kajian semiotika pada Masjid Hasyim Asy`ari sehingga peneliti dan para arsitek lainnya dapat digunakan untuk dasar dalam mendesain bangunan pada masjid lainnya.

Tinjauan Pustaka

Semiotika (*Semiotic*)

Konsep Semiotika Arsitektur sudah lama digunakan di Indonesia, terutama pada bangunan masjid oleh arsitek profesional, hal tersebut karena bangunan masjid mempunyai makna dan arti di dalam bangunannya yang diterapkan pada eksterior, interior dan ornamen bangunan dengan memberikan kesan secara visual maupun di dalam kenyamanan dalam menggunakannya. Menurut Cobley dan Jansz (2002) mengatakan semiotika adalah ilmu yang mempelajari cara bagaimana mengidentifikasi tanda dan simbol.

Definisi Semiotika Dalam Arsitektur

Menurut Van Zoest dalam Sobur (2003) mengartikan bahwa semiotika adalah suatu ilmu "tanda" (sign). Eco (1980) berpendapat bahwa Pierce telah menghadirkan secara lebih luas dan mengarah pada suatu seni. Dalam hal tersebut Eco menyimpulkan bahwa bagi *Pierce* "semiotika arsitektur meliputi suatu tindakan (action), pengaruh (influence), dan kerjasama dari tiga subjek berupa tanda (sign/representamen), objek (object), dan interpretan. Eco juga mendefinisikan bahwa tanda yang merupakan "sesuatu" pada unsur lain dapat juga mewakili "sesuatu" atas dasar konvensi masyarakat.

Pada dasarnya tanda pada semiotika dapat ditemui dimana saja dan dapat mewakili apa saja. Menurut Zahnd (2009) terdapat tiga kategori unsur yang dapat dibaca dan dipahami di dalam sebuah obyek semiotika arsitektur berupa Pragmatik yang merupakan sebuah unsur yang membahas antara hubungan tanda dengan penggunaanya. Selanjutnya Sintaksis, yaitu merupakan sebuah unsur yang membahas tentang mengenai kerjasama atau kombinasi maupun susunan antar tanda. Dan terakhir Semantik, yaitu merupakan sebuah unsur yang membahas tentang hubungan tanda dengan yang dinyatakannya atau sebuah realita dalam pemaknaannya. Semiotika arsitektur juga terdapat berbagai aspek dan variabel dari masing-masing unsur pembentuk tersebut.

Dalam sebuah rancangan bukan hanya mengetahui dengan aspek yang berhubungan sesama objeknya saja melainkan dengan aspek yang berhubungan dengan penggunaanya. Dalam ilmu arsitektur sistem tanda berupa sifat gabungan, tanda yang akan muncul berupa sebagai ikon, indeks, dan simbol secara bersamaan dan dari semua tersebut hanya memiliki satu tanda yang dominan. Hal tersebut seperti yang terlihat pada relasi sistem tanda, hubungan antar tanda, wujud dan fungsi, serta pemaknaan suatu tanda pada model semiotika arsitektur Masjid K.H Hasyim Asy' ari.

Tanda Semiotika dalam Arsitektur

Menurut Pierce dalam Dariwu dan Rengkung (2010) mengatakan semiotika sangat berhubungan dengan denotatum yang lebih dikenal dengan sebuah objek. Tanda dibagi menjadi menjadi beberapa hal yaitu ikon, indeks, dan simbol. Menurut Ningrum (2014) semiotika juga sangat berkaitan dengan ground disini tanda dibagi menjadi "qualisin, sinsign dan legisign" dari pernyataan diatas dikelompokkan beberapa klasifikasi tanda dalam semiotika menurut Pierce yaitu :

1. Ikon, yang merupakan tanda menyerupai objek dan benda berupa kemiripan misalnya sebuah sketsa wajah yang menggambarkan dirinya;
2. Indeks, merupakan tanda yang berisi fenomena yang memiliki hubungan dengan ketergantungan antara representamen dengan objek yang diwakilinya atau yang memiliki hubungan menyatu dan bersebab-akibat antara signifier dan signified;
3. Simbol atau lambang adalah tanda yang sudah ada dengan terbentuk secara konvensional dalam sebuah kesepakatan bersama, simbol juga bisa menggambarkan suatu peraturan yang berlaku.

Dalam ilmu arsitektur sebagai contoh pintu juga dapat digolongkan sebagai indeks maupun simbol yaitu sebagai indeks pintu berfungsi memberikan tanda bahwa itu ialah sebuah jalan untuk masuk atau keluar ruangan, sebagaimana pun jika tidak ada yang masuk atau keluar itu juga merupakan sebuah pintu.

Definisi Masjid Dalam Arsitektur

Masjid merupakan fasilitas dan wadah yang digunakan umat Islam untuk beribadah kepada Allah SWT, serta kegiatan lain yang berhubungan dengan sosial keagamaan. Masjid merupakan bangunan yang pertama kali didirikan Nabi Muhammad SAW dalam membina umat Islam menjadi insan yang bertaqwa, sehingga masjid sangat akrab dengan keberadaannya dengan umat Islam. Dalam masyarakat tradisional, masjid didirikan atas kesepakatan secara bersama atau komunitas setempat untuk bisa melaksanakan aktifitas keagamaan dalam agama Islam. Cara penyebaran Islam oleh para Wali adalah melalui seni, seni bangunan yang dipakai sebagai sarana untuk penyebar agama Islam di Nusantara. Salah satunya adalah gaya arsitektur yang dipilih dalam membangun masjid, sebagaimana diketahui gaya arsitektur masjid kuno yang disebut gaya Nusantara dikembangkan dari arsitektur yang sudah sangat lama dikenal sebelumnya, namun disesuaikan dengan kebutuhan peradaban agama Islam di daerah masing-masing (Sumalyo, 2000), (Tjandrasasmita, 2009).

Ornamen Betawi

Betawi kaya akan keberagaman seni dan juga kebudayaannya, seperti seni tari, seni musik, seni pagelaran, seni ornamen, dan lain-lain. Budaya Betawi yang kental akan nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan Sang Pencipta sehingga dikatakan bahwa budaya Betawi merupakan budaya yang religius (Rochym, Abdul 1983). Macam ornamen yang ada di adat betawi adalah sebagai berikut.:

a. Banjil/Swastika

Ragam hias banjil berasal dari negeri Cina yang berasal dari kata ban yang artinya sepuluh dan dzi yang artinya beribu. Makna rumah yang dihiasi dengan ragam hias banjil diharapkan mendapat rezeki atau kebahagiaan yang banyak. Selain itu juga, ornamen banjil bisa juga diartikan matahari yang bermakna keceriaan dan semangat hidup. Penerapan ornamen Banjil sering diletakan pada dinding teras rumah Betawi (Gambar 2).



Gambar 2. Banjil / Swatika Betawi (Sumber : <http://sudinpusarjakbar.jakarta.go.id/?p=13378>)

b. Tapak Dara

Masyarakat Betawi dari dulu dikenal dekat dengan alam. Bunga tapak dara memiliki khasiat yang banyak seperti mengobati berbagai macam penyakit berupa bisul, batu ginjal, anemia, diabetes, dan leukemia sehingga bunga tapak dara itu begitu dekat dengan masyarakat Betawi dan dijadikan sebagai ragam hias atau ornamen (Gambar 3). Ornamen ini sering diterapkan pada pagar yang mengelilingi teras rumah Betawi.



Gambar 3. Tapak Dara Betawi (Sumber : https://www.researchgate.net/figure/Langkan-Ginggang-Source-Fieldwork-2017_fig2_325692177)

c. Bunga Delima

Selain bentuknya yang indah, bunga delima memiliki banyak khasiat antara lain dapat mengobati cacingan, wasir, kembung, rematik sehingga begitu dekat dengan masyarakat Betawi dan dijadikan ragam hias rumah Betawi. Penerapan ornamen ini terletak pada dinding serta plafon rumah Betawi (Gambar 4).



Gambar 4. Bunga Delima Betawi (Sumber : <https://davidabduldohir.wordpress.com/rumah-adat-betawi/>)

d. Gigi Balang

Lisplang yang memiliki ornamen gigi balang biasanya berupa papan kayu berbentuk ornamen segitiga berjajar menyerupai gigi belalang yang melambangkan bahwa hidup harus selalu jujur, rajin, ulet dan sabar, karena belalang hanya bisa mematahkan kayu jika dikerjakan secara terus menerus dan biasanya dalam tempo waktu yang dapat dikategorikan lama namun secara keseluruhan bisa bermakna 'pertahanan yang kuat' dan keberanian (Gambar 5).



Gambar 5. Gigi Balang Betawi (Sumber : <http://www.setubabakanbetawi.com/gigi-balang>)

Metode Penelitian

Penelitian ini menekankan pada penelitian deskriptif kualitatif dan bersifat eksploratif. Untuk memperoleh data kualitatif, dilakukan studi literature serta observasi terhadap arsitektur masjid KH Hasyim Asy' ari sebagai objek kajian. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan di lapangan, pengambilan foto, serta wawancara dengan menitik beratkan pada penggalian informasi, khususnya tentang fisik bangunan masjid beserta aspek-aspek yang mengikut seperti ornamen. Data primer masjid KH Hasyim Asy' ari. Identifikasi dan analisis data diutamakan pada bagian-bagian atau aspek-aspek arsitektur yang paling menonjol, baik struktur, dan ornamen. Teknik analisis data saat ini menggunakan metode deskriptik analitik, terhadap bangunan masjid. Hasil observasi lapangan berupa pengamatan empirik berikut dengan hasil wawancara saling diintegrasikan sebagai bahan penjelasan.

Pengumpulan Data

Pada tahapan ini dilakukan pengumpulan data untuk memperoleh berbagai informasi mengenai proses perancangan baik dalam segi pendekatan semiotika maupun objek kajiannya yaitu Arsitektur Tradisional Betawi.

1) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan sebagai tahapan awal proses studi untuk mengumpulkan informasi dari berbagai literatur maupun teori-teori yang berkaitan dengan semiotik dan arsitektur tradisional betawi. Studi Kepustakaan bertujuan untuk menjadi dasar materi dan mendukung proses analisis maupun tahapan kajian teori nantinya.

2) Observasi Lapangan dan Wawancara

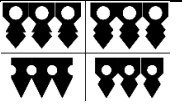
Observasi Lapangan dan Wawancara merupakan tahapan yang digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai arsitektur tradisional betawi, hal tersebut diperlukan untuk memahami objek penelitian secara langsung agar pengidentifikasian nilai-nilai arsitektural yang terkandung dan diterapkan dalam objek tersebut dapat terlihat secara jelas.

Diskusi

Hasil Analisis dan Pembahasan

Penelitian ini fokus pada ornamen yang terletak pada Masjid K.H Hasyim Asy`ari dan sekitar kompleks masjid tersebut seperti menara, taman, dan hal lainnya yang menjadi fokus pada area sekitar Masjid K.H Hasyim Asy`ari.

Tabel 1. Hasil Analisis dan Pembahasan

No	Nama	Literatur	Lapangan	Keterangan	Makna
1	Struktur Rumah Panggung			Bangunan Masjid Memiliki Bentuk Struktur Unik yang menyerupai dengan Rumah Adat Betawi yaitu Rumah Panggung	Bangunan rumah panggung banyak digunakan di pesisir Kota Jakarta, menurut pengurus DKM KH Hasyim Asy`ari Bentuk Rumah panggung digunakan untuk mengingatkan masyarakat bahwa masjid ini dibangun di dekat area pesisir dimana Bangunan adat betawi yang dibangun di daerah pesisir menggunakan Rumah Panggung
2	Bentuk Atap Rumah Bapang			Salah satu sisi dinding yang berada di Mihrab Masjid memiliki bentuk yang menyerupai dari atap Rumah Bapang	Makna yang terkandung dari ornamen ini adalah bahwasanya sebagai orang islam yang memiliki darah betawi. Kita tidak boleh melupakan sejarah kita sendiri.
3	Gigi Balang			Pada Masjid ini banyak sekali terletak Ornamen Gigi Balang yang mengelilingi seluruh Area Masjid Ini	Makna pada ornamen gigi balang bahwa kita untuk mendapatka Ridho Allah kita harus selalu juju, ulet dan tekun dalam beribadah.
4	Tapak Dara			Sama hal nya dengan Ornamen Gigi balang, Ornamen tapak dara juga terletak di berbagai sudut Area Masjid ini	Ornamen tapak dara ini memiliki makna bahwa dalam hal beribadah, kita juga bisa menjadikan sebagai tempat untuk berobat juga. Khususnya jika kita mengalami penyakit hati (iri, sombong, dengki dll)

Berdasarkan tabel 1 dapat dikatakan bahwa hingga saat ini ornamen khas Betawi masih eksis dan tidak hanya pada bangunan rumah adat, tetapi juga pada bangunan masjid modern. Dalam penerapannya, para desainer maupun arsitek tidak sembarangan meletakkannya, melainkan melalui studi khusus untuk mengetahui makna dari tiap-tiap ornamen sehingga antara makna dan peletakkannya sesuai dan tidak menyalahi aturan-aturan maupun norma-norma adat yang ada.

Kesimpulan

Penerapan ornamen khas adat betawi tidak hanya dapat diaplikasikan pada rumah adat Betawi saja. Banyak sekali ornamen-ornamen khas adat betawi yang diaplikasikan pada bangunan masjid KH. Hasyim Asy' ari. Penerapan ornamen khas Betawi harus memperhatikan makna dan arti yang terkandung di dalamnya sehingga para desainer maupun arsitek tidak hanya mendapatkan estetika yang dapat dilihat mata saja, tetapi juga dapat dirasakan melalui makna yang tersirat di dalamnya. Pada masjid Raya KH. Hasyim Asyari Jakarta Barat sendiri, penerapan ornamen terdapat pada interior masji dan juga dinding serta pilar. Ornamen - orname tersebut berupa tapak dara pada railing tangga dan railing pembatas, ornamen gigi balang pada menara masjid dan pilar-pular masjid serta ornamen atap rumah Bapang pada dinding. Tidak lupa bahwa bangunan masjid ini juga menerapkan struktur bangunan seperti rumah panggung dan atap menyerupai rumah bapang.

Daftar Pustaka

- Cobley, P., & Jansz, L. (2002). *Semiotics for Beginners*. Mizan. Bandung
- Dariwu., C. T., & Rengkung, J. (2010). Kajian Semiotika Dalam Arsitektur Tradisional Minahasa. *Jurnal Arsitektur DASENG UNSRAT*, 1 (1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/daseng/article/view/361/pdf>
- Eco, U. (1980). *Function and Sign: The semiotics of Architecture*. John Willey & Sons. New York <https://doi.org/10.7312/gott93206-004>
- Markus, Zahnd. (2009). Pendekatan dalam perancangan arsitektur metode untuk menganalisis dan merancang arsitektur secara efektif. Kansius. Semarang
- Ningrum, F. D. (2014). Kajian Semiotika Bangunan Istana Maimoon. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Rochym, Abdul. 1983. Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia. Bandung: Angkasa.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Suswandari. 2017. Kearifan Lokal Etnik Betawi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Swadarma, Doni, dan Yunus Aryanto. 2013. Rumah Etnik Betawi. Depok: Griya Kreasi.
- Sumalyo, Yulianto. 2000. Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. Arkeologi Islam Nusantara. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Website :

<https://infonawacita.com/masjid-raja-daan-mogot-diresmikan-ini-5-fakta-yangperlu-anda-ketahui/>.
<https://www.dekoruma.com/artikel/15593/desain-interior-dekoruma>.